

STRESS ANALYTICS OF MEDICAL STUDENTS AT FACULTY OF MEDICINE UNIVERSITY OF SURABAYA

Sajuni^{1*}, Agus¹

¹Medical, University of Surabaya, Surabaya – INDONESIA

Submitted: 24 Mar 2021, Final Revision from Authors: 25 Jun 2022, Accepted: 28 Jun 2022

ABSTRACT

Background: Stress is a mental response of a person's body that arises as a reaction to external demands that are considered dangerous or threatening him / her. Various studies have shown that stress on students especially on medical students is very high. This study specifically aimed to analyze the level of stress in preclinical students level 1, 2 and 3 of the Faculty of Medicine, University of Surabaya.

Case discussion: This research is an analytic survey with a cross-sectional study approach. Data were collected through the Medical Student Stressor Questionnaire (MSSQ). A total of 114 medical students were obtained, consisting of 85 female students and 29 male students. Number of class 2017 are 38 medical students, number of class 2018 are 37 medical students, and class 2019 are 39 medical students. A total of 94 medical students live with their parents but the remaining 20 medical students do not live with their parents. Stressors in this study consisted of six groups, namely academic-related stressors (ARS), intrapersonal and interpersonal related stressors (IRS), teaching and learning related stressors (TLRS), social related stressors (SRS), drive and desire related stressors (DRS), group activities related stressors (GARS).

Conclusion: It was found that the most stressors were academic-related stressors. Women are generally more stressed than men in drive and desire related stressors. There were no different stress between medical students who live and not live with their parents.

Keywords: stress, questionnaires, faculty of medicine

ABSTRAK

Latar belakang: Stres merupakan suatu respon tubuh seseorang yang timbul sebagai reaksi terhadap tuntutan eksternal yang dianggap berbahaya atau mengancam dirinya. Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa stres pada mahasiswa terutama mahasiswa kedokteran sangat tinggi. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis tingkat stres pada mahasiswa/i praktikum Fakultas kedokteran Universitas Surabaya tingkat 1, 2 dan 3.

Diskusi kasus: Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan studi *cross-sectional*. Data diambil menggunakan kuesioner *Medical Student Stressor Questionnaire* (MSSQ). Didapatkan total mahasiswa/i kedokteran sejumlah 114 orang, terdiri dari 85 mahasiswi kedokteran dan 29 mahasiswa kedokteran. Jumlah angkatan 2017 adalah 38 mahasiswa/i kedokteran, jumlah angkatan 2018 adalah 37 mahasiswa/i kedokteran, dan jumlah angkatan 2019 adalah 39 mahasiswa/i kedokteran. Sebanyak 94 mahasiswa/i kedokteran tinggal bersama orang tuanya namun sisanya sebanyak 20 mahasiswa/i kedokteran tidak tinggal bersama orang tua. Stresor pada penelitian ini terdiri dari enam kelompok, yaitu stresor terkait akademik (ARS: *academic related stressors*), stresor terkait hubungan interpersonal dan intrapersonal (IRS:

*corresponding author, contact: sajuni@staff.ubaya.ac.id

intrapersonal and interpersonal related stressors), stresor terkait hubungan belajar mengajar (TLRS: *teaching and learning related stressors*), stresor terkait hubungan social (SRS: *social related stressors*), stresor terkait keinginan dan pengendalian (DRS: *drive and desire related stressors*), stresor terkait aktivitas kelompok (GARS: *Group activities related stressors*).

Kesimpulan: Didapatkan bahwa stresor tertinggi adalah stresor terkait akademik. Wanita umumnya lebih stres dibandingkan pria dalam hal terkait keinginan dan pengendalian diri. Tidak didapatkan perbedaan tingkat stres pada mahasiswa/i yang tinggal Bersama orang tua dan yang tidak tinggal Bersama orang tua.

Kata kunci : stres, kuisisioner, fakultas kedokteran

PRACTICE POINTS

- Studi ini melihat bagaimana kondisi tingkat stres mahasiswa dalam pendidikan di kedokteran.
- Studi ini menggunakan kuisisioner yang telah tervalidasi.
- Studi ini mengevaluasi kurikulum yang berjalan saat ini dengan tingkat stres mahasiswa kedokteran dengan harapan mengetahui sumber stres dan mengatasinya.

PENDAHULUAN

Kesehatan mental menurut WHO adalah keadaan kesejahteraan dimana seorang individu menyadari kemampuan diri sendiri, mampu mengatasi tekanan kehidupan secara normal, dapat bekerja secara produktif dan dapat berkontribusi di dalam komunitasnya.¹

Stres merupakan respons atau reaksi non spesifik tubuh terhadap kejadian mengganggu di lingkungan. Stres bukan hanya respons melainkan proses dimana kita menerima dan menghadapi berbagai ancaman dan tantangan lingkungan. Kejadian personal maupun lingkungan yang mengakibatkan stres dinamakan stresor. Singkatnya stres merupakan gangguan atau perubahan emosional yang diakibatkan stresor.² Linn & Zeppa,³ menyatakan bahwa diperlukan stres dalam proses pembelajaran di fakultas kedokteran. Stres yang memfasilitasi pembelajaran dinamakan '*favourable stress*', sedangkan stres yang menghambat pembelajaran dinamakan '*unfavourable stress*'. Stresor yang sama dapat direspons secara berbeda oleh tiap mahasiswa kedokteran, bergantung latar belakang budaya, kepercayaan personal, dan kemampuan beradaptasi.

Menurut risekesdas terdapat 6% dari total jumlah penduduk di Indonesia yang mengalami gangguan mental.⁴ Gangguan kesehatan mental pada mahasiswa kedokteran cukup sering dilaporkan, antara lain dari segi tekanan psikologis, depresi, ansietas, dan juga kelelahan jika dibandingkan dengan populasi lain. Hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa kedokteran memiliki stres tambahan atau berlebih akibat dari masa studi yang lebih panjang dibandingkan jurusan lainnya.

Lingkungan fakultas, terutama fakultas kedokteran merupakan lingkungan yang stres bagi mahasiswa.³ Berbagai penelitian menunjukkan prevalensi stres pada mahasiswa kedokteran berkisar antara 30 hingga 50%.³ Paparan kronis terhadap stres menimbulkan efek negative terhadap kondisi emosional, mental dan fisik mahasiswa. Berbagai penelitian menunjukkan kondisi stres yang persisten berhubungan dengan masalah kesehatan fisik dan mental dalam berbagai tingkatan tahapan studi.³

Penelitian mengenai prevalensi tingkat stres pada mahasiswa/i kedokteran sudah pernah dilakukan di berbagai universitas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa stresor yang berhubungan

dengan kesejahteraan mahasiswa kedokteran adalah terutama dalam hal akademis. Studi-studi tersebut menunjukkan empat penyebab tersering adalah test dan ujian, tekanan waktu, bahan pembelajaran yang terlalu banyak, dan keterlambatan mengerjakan tugas-tugas. Tiga stresor umum lainnya adalah adanya konflik permintaan, pekerjaan yang tidak terselesaikan dengan baik sesuai waktu yang diharapkan dan beban kerja yang tinggi.

Medical student stressors questionnaire (MSSQ) dikembangkan untuk mengidentifikasi stresor mahasiswa kedokteran dan intensitas stres yang dihasilkan oleh stresor tersebut. Keenam domain dalam MSSQ dikembangkan berdasarkan beberapa penelitian.³ Keenam domain tersebut antara lain:

- ARS (*Academic Related Stressor*)

ARS meliputi sistem penilaian, metode penilaian, jadwal akademik, banyaknya konten yang harus dipelajari, kesulitan mengerti konten, kurangnya waktu melakukan perbaikan, pembelajaran dalam kompetisi dan kesulitan menjawab pertanyaan dosen.³

- IRS (*Interpersonal & Intrapersonal Related Stressor*)

IRS adalah semua bentuk hubungan antara dan dalam diri yang mengakibatkan stres. Stresor intrapersonal umumnya mengacu pada hubungan dengan diri sendiri, meliputi motivasi rendah dalam belajar dan adanya konflik diri. Stresor interpersonal mengacu pada hubungan individual meliputi penyalahgunaan perkataan, fisik dan emosi oleh orang lain, dan konflik dengan dosen, teman mahasiswa lainnya dan staff.³

- TLRS (*Teaching and Learning Related Stressor*)

TLRS meliputi ketepatan tugas yang diberikan dosen kepada mahasiswa/i, kompetensi dosen dalam mengajar dan melakukan supervisi, kualitas umpan balik yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa/i, dukungan yang diberikan dosen kepada mahasiswa/i dan kejelasan tujuan pembelajaran yang diberikan guru terhadap mahasiswa/i. Skor yang tinggi dalam domain ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran merupakan sumber utama stres. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas pembelajaran di institusi tidak ramah terhadap mahasiswa/i, dan diperlukan pencarian komponen pembelajaran yang mengakibatkan stres pada mahasiswa/i.³

- SRS (*Social Related Stressor*)

Meliputi waktu santai bersama keluarga & teman, waktu pribadi. Skor yang tinggi pada domain ini menunjukkan bahwa kejadian sosial dan komunitas merupakan sumber utama stres. Hal ini mengindikasikan mahasiswa/i memiliki kesulitan menghabiskan waktu mereka dalam aktivitas sosial dan komunitas.

- DRS (*Drive & Desire Related Stressor*)

Meliputi ketidakinginan mempelajari kedokteran dikarenakan berbagai alasan antara lain salah memilih jurusan, menjadi tidak termotivasi setelah mengetahui kenyataan dalam kedokteran, menuruti keinginan orang tua untuk belajar kedokteran dan hanya mengikuti teman untuk belajar kedokteran.

- GARS (*Group Activities Related Stressor*)

Meliputi partisipasi dalam diskusi grup, presentasi grup dan ekspektasi mahasiswa/i lainnya untuk melakukan yang baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengetahui tingkat stress pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Surabaya dengan menggunakan kuisioner MSSQ. Studi ini telah mendapatkan etik dengan nomor No.001-OL/KE/II/2021.

DEKSRIPI KASUS

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan menggunakan kuisioner yang telah tervalidasi (MSSQ: *medical students stressor questionnaire*) dengan subjek penelitian mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Surabaya angkatan 2017, 2018 & 2019 yaitu mahasiswa tingkat satu, dua dan tiga. Mahasiswa angkatan 2016 tidak diikutkan dikarenakan sedang menghadapi tugas akhir.

Total mahasiswa/i fakultas kedokteran yang mengikuti penelitian ini adalah 114 orang, terdiri dari 85 mahasiswi dan 29 mahasiswa. Mahasiswa/i tersebut berasal dari angkatan 2017 (38 mahasiswa/i), angkatan 2018 (37 mahasiswa/i) dan angkatan 2019 (39 mahasiswa/i). 94 mahasiswa/i tinggal bersama orang tuanya, sisanya tidak tinggal bersama orang tua.

Stresor pada penelitian ini terdiri dari enam kelompok, yaitu stresor terkait akademik (ARS:

academic related stressors), stresor terkait hubungan interpersonal dan intrapersonal (IRS: *intrapersonal and interpersonal related stressors*), stresor terkait hubungan belajar mengajar (TLRS: *teaching and learning related stressors*), stresor terkait hubungan

social (SRS: *social related stressors*), stresor terkait keinginan dan pengendalian (DRS: *drive and desire related stressors*), stresor terkait aktivitas kelompok (GARS: *Group activities related stressors*).

Tabel 1. Rerata Seluruh Tingkat Stres berdasarkan Domain

	Domain I	Domain II	Domain III	Domain IV	Domain V	Domain VI
Rerata Score	1.89	1.77	1.53	1.38	1.39	1.24

Domain I : ARS (stresor yang terkait akademik), Domain II : IRS (stresor yang terkait hubungan interpersonal dan intrapersonal), Domain III : TLRS (stresor yang terkait hubungan belajar mengajar), Domain IV : SRS (stresor yang terkait hubungan sosial), Domain V : DRS (stresor yang terkait keinginan dan pengendalian diri), Domain VI : GARS (stresor yang terkait aktivitas kelompok). Skor 0 : tidak mengakibatkan stres, Skor 1 : stres ringan, Skor 2 : stres sedang, Skor 3 : stres berat, Skor 4 : stres sangat berat

Urutan penyebab stres pada mahasiswa/i FK Ubaya berdasarkan domain adalah stresor yang terkait akademik, stresor yang terkait hubungan interpersonal dan intrapersonal, stresor yang terkait

hubungan sosial, stresor yang terkait hubungan belajar mengajar, stresor yang terkait aktivitas kelompok dan stresor yang terkait keinginan dan pengendalian.

Tabel 2. Presentasi Tingkat Stres berdasarkan Stresor

	Domain I	Domain II	Domain III	Domain IV	Domain V	Domain VI
Score 0	4.2%	5.88%	9.24%	3.36%	10.92%	8.4%
Score 1	18.49%	31.09%	36.97%	49.58%	41.17%	49.57%
Score 2	62.19%	43.7%	45.37%	42.85%	41.17%	34.45%
Score 3	14.28%	18.49%	7.58%	4.21%	5.9%	6.74%
Score 4	0.84%	0.84%	0.84%	0%	0.84%	0.84%

Domain I : ARS (stresor yang terkait akademik), Domain II : IRS (stresor yang terkait hubungan interpersonal dan intrapersonal), Domain III : TLRS (stresor yang terkait hubungan belajar mengajar), Domain IV : SRS (stresor yang terkait hubungan sosial), Domain V : DRS (stresor yang terkait keinginan dan pengendalian diri), Domain VI : GARS (stresor yang terkait aktivitas kelompok). Skor 0 : tidak mengakibatkan stres, Skor 1 : stres ringan, Skor 2 : stres sedang, Skor 3 : stres berat, Skor 4 : stres sangat berat

Tabel 2 di atas menunjukkan distribusi tingkat stres responden berdasarkan stresor. Pada stresor terkait akademik (ARS) didapatkan paling banyak mengalami stres sedang yaitu sebanyak 74 mahasiswa/i, sedangkan untuk stres sangat berat hanya satu mahasiswa yang mengalaminya. Pada stresor terkait hubungan interpersonal dan intrapersonal (IRS) didapatkan paling banyak mengalami stres sedang yaitu sebanyak 52 mahasiswa/i sedangkan untuk stres sangat berat hanya satu mahasiswa yang mengalaminya. Pada stresor terkait hubungan belajar mengajar

(TLRS) yang mengalami stres ringan sebanyak 44 mahasiswa/i dan yang mengalami stres sedang sebanyak 54 mahasiswa/i, dan satu mahasiswa yang mengalami stres sangat berat. Pada stresor terkait hubungan sosial (SRS) sebanyak 51 mahasiswa/i mengalami stres sedang, dan sebanyak 5 mahasiswa/i mengalami stres berat. Pada stresor terkait keinginan dan pengendalian (DRS) sebanyak 49 mahasiswa/i mengalami stres ringan, 49 mahasiswa/i mengalami stres sedang dan 7 mahasiswa/i mengalami stres berat dan 1 mahasiswa mengalami stres sangat berat. Pada stresor terkait aktivitas kelompok

(GARS) sebanyak 59 mahasiswa/i mengalami stres ringan, 41 mahasiswa/i mengalami stres sedang, 8 mahasiswa/i mengalami stres berat dan 1 mahasiswa/i mengalami stres sangat berat.

Tabel 3. Rerata Skor Tiap Domain berdasarkan Tiap Karakteristik

	Domain I	Domain II	Domain III	Domain IV	Domain V	Domain VI
Jenis Kelamin						
Pria	1.69	1.52	1.38	1.52	1.07	1.21
Wanita	1.91	1.69	1.52	1.52	1.32	1.46
p value	0.09	0.19	0.28	1.0	0.05	0.05
Angkatan						
2017	1.82	1.68	1.5	1.47	1.21	1.5
2018	2.03	1.76	1.65	1.7	1.49	1.57
2019	1.72	1.51	1.31	1.38	1.08	1.13
p value	0.025	0.01	0.02	0.02	0.04	0.05
Tinggal/tidak tinggal bersama ortu						
Tinggal	1.79	1.68	1.49	1.42	1.24	1.29
Tidak tinggal	1.82	1.74	1.64	1.5	1.33	1.41
p value	0.81	0.64	0.25	0.53	0.48	0.35

Domain I : ARS (stresor yang terkait akademik), Domain II : IRS (stresor yang terkait hubungan interpersonal dan intrapersonal), Domain III : TLRS (stresor yang terkait hubungan belajar mengajar), Domain IV : SRS (stresor yang terkait hubungan sosial), Domain V : DRS (stresor yang terkait keinginan dan pengendalian diri), Domain VI : GARS (stresor yang terkait aktivitas kelompok). Skor 0 : tidak mengakibatkan stres, Skor 1 : stres ringan, Skor 2 : stres sedang, Skor 3 : stres berat, Skor 4 : stres sangat berat

Tabel 3 menunjukkan bahwa wanita lebih banyak mengalami stres terkait keinginan dan pengendalian diri dan juga terkait aktivitas kelompok. Angkatan 2018 umumnya mengalami stres lebih tinggi dibandingkan angkatan lainnya pada tiap domain. Tidak didapatkan perbedaan signifikan tingkat stres pada mahasiswa/i yang tinggal dengan orang tua maupun yang tidak tinggal dengan orang tua.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan stresor utama yang dirasakan mahasiswa/i adalah stresor terkait akademik. Hasil ini sama dengan hasil yang dilakukan oleh Shah,⁵ dan Legiran.⁶ Dari kuisioner mengenai domain terkait stresor karena akademik, pernyataan yang paling mengakibatkan stres adalah terkait ekspektasi diri yang tinggi untuk mengerjakan yang terbaik, mendapat nilai buruk dan kemampuan klinis yang dirasakan kurang cukup. Hal ini berbeda dengan penelitian Sharif *et al* di Iraq pada mahasiswa/i kedokteran yang

mengatakan bahwa penyebab stres akademik tersering pada mahasiswa/i kedokteran yaitu tuntutan yang tinggi terhadap ujian serta waktu belajar yang sangat padat.⁷

Derajat stres pada wanita sebagian besar lebih tinggi daripada pria. Data ini ternyata berbeda dengan penelitian yang dilakukan di salah satu Universitas di Bangladesh serta di Universitas Lampung yang menemukan bahwa tingkat stres lebih tinggi pada pria daripada wanita.⁸ Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh seorang ahli mengenai respon stres pada pria dan wanita. Perbedaan respon stres pada pria dan wanita berkaitan dengan aktivitas HPA axis dan sistem saraf simpatis yang akan memberikan umpan balik negatif saat tubuh mengalami stres. HPA axis bekerja dalam mengatur produksi dan hormone kortisol, sedangkan sistem saraf simpatis bekerja dalam pengaturan denyut jantung dan tekanan darah. Respon HPA dan autonomik lebih tinggi pada pria dibanding wanita sehingga mempengaruhi respon seseorang

dalam mengatasi stresor. Selain itu, hormon seks pada wanita dapat menurunkan respon HPA dan simpatoadrenal yang dapat menyebabkan penurunan umpan balik negatif hormon kortisol ke otak yang mengakibatkan wanita cenderung mudah stres.⁸

Derajat stres pada tiap domain lebih tinggi pada angkatan kedua dibanding dengan angkatan pertama maupun ketiga. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulina, Sari yang mengatakan bahwa derajat stres pada mahasiswa/i kedokteran akan menurun seiring dengan kenaikan tingkat kuliah.⁹

Derajat stres pada tiap domain tidak berbeda signifikan antara mahasiswa/i yang tinggal bersama orang tua dibanding dengan mahasiswa/ yang tidak tinggal bersama orang tua. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Diferiansyah⁹ menyatakan didapatkan perbedaan tingkat kecemasan yang bermakna antara mahasiswa/i yang tinggal mandiri di kos-kosan dengan mahasiswa/i yang tinggal bersama orang tuanya. Hal ini disebabkan karena mahasiswa/i yang tinggal di kos-kosan rentan terhadap kecemasan akibat adanya penyesuaian diri, terhadap perubahan tata cara bergaul, pola dan jenis makanan, bahasa untuk komunikasi serta tata cara kehidupan secara menyeluruh pada lingkungan yang baru. Sedangkan mahasiswa/i yang tinggal bersama orang tuanya didapatkan tingkat kecemasan lebih rendah karena memiliki dukungan yang baik dari orang tua dan keluarganya sehingga mampu mengurangi tingkat kecemasannya.

Kekuatan dari penelitian ini adalah merupakan studi pertama mengenai tingkat stres dan penyebab stres pada mahasiswa/i fakultas kedokteran Universitas Surabaya. Kelemahan dari penelitian ini adalah jumlah sampel yang sedikit.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini didapatkan bahwa stresor yang paling mengakibatkan stres pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Surabaya adalah stresor yang terkait akademik. Wanita mengalami stres lebih tinggi dibandingkan pria dalam domain yang terkait keinginan dan pengendalian diri dan

juga domain yang terkait aktivitas kelompok. Tidak didapatkan perbedaan signifikan antara mahasiswa/i yang tinggal bersama orang tua dengan yang tidak tinggal bersama orang tua. Tidak didapatkan penurunan tingkat stres seiring bertambahnya angkatan.

SARAN

Perlu dilakukan survey berkala pada tiap angkatan terutama saat perbaikan kurikulum yang dilakukan lima tahun sekali. Hal ini untuk mencegah adanya depresi pada mahasiswa juga mencegah hal hal yang tidak diinginkan (misal bunuh diri) jika stres tidak dapat diatasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM (lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat) yang menjadi sponsor penelitian ini.

DEKLARASI KEPENTINGAN

Para penulis mendeklarasikan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan apapun terkait studi pada naskah ini.

KONTRIBUSI PENULIS

- Sajuni* – Menyusun proposal penelitian, mengumpulkan data dan menyusun manuskrip untuk publikasi
- Agus* – Analisis data dan menyusun manuskrip untuk publikasi

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization (WHO). Mental Health fact sheets (Internet). World Health Organization. 2018 <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs220/en/>.
2. Yusoff MSB, Rahim AFA. The medical student stressor questionnaire (MSSQ) manual. Kota Bharu: KKMED Publication; 2010.
3. Linn BS, Zeppa R. Stress in junior medical students: relationship to personality and performance. *J Med Educ*, 1984; 59(1): 7-12.

4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset kesehatan dasar (Riskesdas). Jakarta: Kementerian kesehatan Republik Indonesia; 2013.
5. Shah M, Hasan S, Malik S, Sreeramareddy CT. Perceived stress, sources and severity of stress among medical undergraduates in a Pakistani Medical School. *BMC Med Educ.* 2010; 10: 2.
6. Legiran, Azis MZ, Bellinawati N. Faktor Risiko Stres dan Perbedaannya pada Mahasiswa Berbagai Angkatan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan.* 2015; 2(2): 197-202.
7. Sharif S, Kamil EA, Mansour a. Stres and coping strategies among medical students in Basrah. *Medical Journal of Basrah University.* 2007; 25: 28-32.
8. Eva EO, Islam MZ, Mosaddek ASM, Rahman MF, Rozario RJ, Iftekhhar AFMH, et al. Prevalence of stress among medical students in Jizan University, Kingdom of Saudi Arabia. *Gulf Med J.* 2012; 1(1): 19-25.
9. Wang J, Korczykowski M, Rao H, Fan Y, Pluta J, Gur RC, et al. Gender difference in neural response to psychological stress. 2011. *SCAN: 2: 227-39.*
10. Maulina B, Sari DR. Derajat Stres Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Ditinjau Dari Tingkat Penyesuaian Diri terhadap Tuntutan Akademik. *Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan & Bimbingan Konseling.* 2017; 4(1): 1-5.
11. Diferiansyah O. Perbedaan Tingkat Gelisah Antara Mahasiswa Kedokteran Tingkat Pertama Yang Tinggal Kost Dan Bersama Orang Tua. 2015. *J Majority.* 4(6): 16-19.